

**KETIMPANGAN EKOLOGIS DALAM EKSPOR BATU BARA
INDONESIA-TIONGKOK DALAM STRUKTUR KAPITALISME
GLOBAL**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*



Oleh :

JIHAN IMMELIA RINESTA

2110852034

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2026

ABSTRAK

Perdagangan batu bara antara Indonesia dan Tiongkok merupakan salah satu relasi perdagangan komoditas energi terbesar di Asia dan berperan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi kedua negara. Namun, peningkatan volume dan nilai ekspor batu bara tersebut juga memunculkan konsekuensi ekologis signifikan, terutama di wilayah produksi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis serta menjelaskan bagaimana ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan beban lingkungan terbentuk dalam struktur perdagangan global. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan terhadap laporan resmi, publikasi organisasi internasional, artikel ilmiah, serta data statistik perdagangan dan energi. Kerangka konseptual yang digunakan adalah *Ecologically Unequal Exchange* dengan penekanan pada dimensi *equity and justice* dan implikasinya terhadap pembentukan *ecological debt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan batu bara Indonesia–Tiongkok merepresentasikan pola ketimpangan ekologis, di mana Indonesia menanggung kerusakan lingkungan, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta emisi gas rumah kaca akibat aktivitas ekstraktif, sementara Tiongkok menikmati energi murah dan nilai tambah industri. Ketimpangan ini bersifat struktural, terakumulasi lintas waktu, dan tidak tercermin dalam harga batu bara, sehingga memperkuat eksternalisasi biaya lingkungan dalam kapitalisme perdagangan global. Temuan ini menegaskan bahwa relasi produsen dan konsumen energi dalam sistem ekonomi global cenderung mereproduksi ketidakadilan ekologis, sekaligus membentuk utang ekologis yang ditanggung negara pengekspor sumber daya alam demi menopang pertumbuhan dan industrialisasi negara pengimpor. Analisis ini menempatkan perdagangan batu bara sebagai proses ekonomi-politik yang sarat implikasi ekologis dan ketimpangan struktural dalam kapitalisme global kontemporer yang berkelanjutan, historis, dan berdampak lintas generasi bagi wilayah produsen di Indonesia secara jangka panjang.

Kata Kunci: Batu Bara, Kapitalisme, Ketimpangan Ekologis, Indonesia, Tiongkok, Perdagangan



ABSTRACT

Coal trade between Indonesia and China constitutes one of the largest energy commodity trade relations in Asia and plays a significant role in supporting the economic growth of both countries. However, the increasing volume and value of coal exports have also generated substantial ecological consequences, particularly in Indonesia's production regions. This study aims to analyze and explain how unequal distributions of economic benefits and environmental burdens are embedded within the structure of global trade. This research employs a qualitative descriptive-analytical approach based on a literature review of official government reports, publications from international organizations, academic journal articles, and trade and energy statistics. The conceptual framework used is Ecologically Unequal Exchange (EUE), with particular emphasis on the dimensions of equity and justice and their implications for the formation of ecological debt. The findings indicate that Indonesia–China coal trade reflects a pattern of ecological inequality, whereby Indonesia bears environmental degradation, deforestation, water and air pollution, and greenhouse gas emissions resulting from extractive activities, while China benefits from low-cost energy and industrial value-added. This inequality is structural and cumulative over time and remains unaccounted for in coal pricing mechanisms, thereby reinforcing the externalization of environmental costs within global capitalist trade. The study demonstrates that producer–consumer relations in the global energy system systematically reproduce ecological injustice and generate ecological debt borne by resource-exporting countries. Ultimately, coal trade is not merely an economic transaction but an ecological-political process that reinforces structural inequality within contemporary global capitalism, with long-term and intergenerational environmental consequences for coal-producing regions in Indonesia.

Keywords: Coal, Capitalism, Ecologically Inequality, Indonesia, China, Trade

